

Mewujudkan Intelektualitas Ikatan Melalui Budaya Literasi

Pemateri : Kakanda M. Robby Rodliya Karman (Sekjend DPP IMM 2018-2020)

Via: Kajian Daring RPK PK IMM FAI UNISMUH MAKASSAR (grup WhatsApp)

Tema kita kali ini adalah mewujudkan budaya intelektualitas ikatan melalui literasi. Apa yang ada di benak kawan2 jika mendengar kata literasi? Kalau di pikiran saya saat mendengar literasi ada dua hal, membaca dan buku. Literasi identik dengan dua hal tersebut. Walau sebenarnya kegiatan literasi tidak hanya membaca buku, namun juga mencakup menulis, berdiskusi, berpikir, memecahkan masalah dll.

Seorang intelektual wajib melek literasi. Kemampuan literasi yang kuat adalah syarat mutlak bagi seorang intelektual. Literasi juga syarat mutlak bagi seorang pemimpin. Tidak hanya pemimpin politik, pemimpin bisnis pun rata-rata adalah seorang pembaca yang kuat. Soekarno, Hatta, Syahrir, Tan Malaka literasinya kuat. Bill Gates, Steve Jobs, Mark Zuckerberg juga literasinya kuat.

IMM sebagai eksponen mahasiswa dan intelektual Muhammadiyah wajib memiliki kemampuan literasi yang kuat. IMM sangat berpeluang dan bisa menumbuhkan kemampuan literasi para anggotanya. Namun sayangnya kemampuan literasi kader IMM belum merata di semua daerah. Maka kita perlu merumuskan bagaimana cara menumbuhkan budaya literasi kader IMM agar kemampuan literasi kader IMM merata seluruh daerah.

Membudayakan literasi mesti dimulai saat kader masih ada di masa awal perkuliahan. Seorang kader IMM mesti diberikan pemahaman pentingnya literasi dan mesti ditumbuhkan minatnya terhadap intelektualitas. Lantas bagaimana caranya? Saya menawarkan satu momentum yg bisa digunakan untuk program ini, yakni saat follow up DAD.

DAD merupakan syarat menjadi anggota IMM. Kita sudah paham bersama dalam DAD, peserta dikader dan ditanamkan ideologi Islam, Muhammadiyah dan IMM. Caranya dengan perkaderan yang di dalamnya ada ceramah, tanya jawab, FGD dan simulasi. Pertanyaannya, cukupkah forum DAD untuk menanamkan ideologi dan pemahaman serta wawasan keIslaman, keMuhammadiyah dan KeIMMan kepada peserta? Saya kira jawabannya tidak cukup.

Maka dari itu dalam SPI setelah DAD wajib diadakan tindak lanjut atau follow up. Peserta DAD baru dinyatakan lulus DAD 6 bulan setelah acara jika mengikuti follow up. Masalahnya seringkali jenis follow up DAD adalah berupa event. Misalnya baksos, seminar dll. Apakah itu salah? Tidak salah. Hanya saya menawarkan model follow up yang lebih bisa menumbuhkan budaya dan kemampuan literasi.

Kalau saya membayangkan follow up DAD yang bagus itu ya kajian membahas buku-buku yang terkait dengan materi-materi DAD. Pertama tentukan buku2 yang akan dibahas sesuai dengan materi DAD. Misalnya untuk tauhid bisa buku Kuliah Akidah Buya Yunahar. Untuk keMuhammadiyah bisa buku Muhammadiyah Gerakan Pembaruan Haedar Nashir. Untuk ke IMM an bisa buku kelahiran yg dipersoalkan atau manifesto gerakan intelektual profetik. Dan seterusnya.

Kemudian seminggu sekali alumni DAD disuruh kumpul dan dibagi2 tugas untuk membaca. Misalnya jika 1 buku ada 10 bab, maka 1 orang ditugaskan baca 1 bab sebelum kumpul. Saat berkumpul peserta wajib mempresentasikan, dan peserta lain menanggapi. Kalau misalnya setelah DAD berhasil menamatkan 10 buku saja tentang materi2 DAD, maka saya yakin akan lahir kader yang terbiasa dengan literasi.

Tentu peran instruktur di sini sangat berperan, bagaimana memfasilitasi untuk meningkatkan kemampuan literasi kader. Peran instruktur juga menentukan buku--buku yang wajib dibaca. Saya pikir jika ini dijalankan maka materi2 DAD akan benar2 terinternalisasi ke dalam diri para kader. Tujuan ideologisasi dari DAD akan berhasil.

Cara kedua untuk membudayakan literasi adalah membuat perkaderan khusus yang memang isinya khusus literasi dan pembinaan intelektual. Sudah ada contoh dari perkaderan semacam ini, yakni baret merah pc imm sukoharjo. Bahkan IMM Sukoharjo membuat lembaga sendiri untuk program ini. Namanya LPIK Lembaga Pengembangan Intelektual Kader.

Dalam baret merah, selama 10-14 hari, para peserta ditempatkan di daerah terpencil. Lalu aktifitas sehari2nya selain memasak dan urusan pribadi, adalah membaca dan diskusi.

Instruktur membuat semacam kurikulum pembahasan. Dari filsafat sampai sosiologi. Lalu para peserta dibagi tugas untuk menerangkan bab bab dari kurikulum tsb. Otomatis peserta harus membaca agar bisa presentasi bab yang ditugaskan. Saat presentasi dia akan menerima pertanyaan yang kritis, kalau tidak bisa jawab akan disuruh membaca lagi.

Alumni2 baret merah ada yang membawa model perkaderan ini ke daerahnya, misalnya IMM Banyumas. Punya kegiatan yang mirip walau tak sama, terinspirasi dr baret merah. Selama kegiatan disediakan banyak buku yg diperlukan, hasil dari buku kepunyaan panitia, dan sebagian punya peserta.

Cara ketiga adalah dengan kajian rutin di luar forum perkaderan. Tentu ruh dari sebuah komisiariat adalah kajian. Nah coba arahkan muatan kajian kepada penguatan literasi. Contohnya pengisinya dari internal, namun sebelum kajian pemateri harus buat semacam makalah dengan literatur dan saat kajian akan dibahas makalahnya.

Kemudian pembahasan selanjutnya terkait literasi adalah, kita tidak bisa memungkiri adanya kemajuan zaman. Ini membuat sumber informasi tidak hanya dari buku. Hari ini sumber informasi yang bermanfaat bisa dari youtube, podcast, website dll. Kader IMM juga perlu memperhatikan hal ini. Maka sumber literasi selain buku perlu juga diakomodir dalam pembudayaan literasi.

Jangan kita memusuhi media2 alternatif seperti youtube, podcast atau website. Persoalannya bukan ada pada medianya. Memang banyak sekali informasi atau hal2 negatif di sana. Namun banyak juga yang positif kalau kita bisa mencarinya. Jadikan mediaw tersebut sebagai alat untuk mempermudah proses literasi kader.

Tanya Jawab:

1. Pertanyaan : Bagaimana cara menyikapi kader yang hanya pandai berteori tapi tidak bisa mengimplementasikan??

Jawaban: Ya cara menyikapinya: Kasih tahu dan nasehati donk. Eh kamu tuh dah bagus loh penguasaan teori, lebih bagus lagi kalau dipraktikan juga teori yg kamu kuasai. Kan kata alquran Allah tidak suka kepada orang yang tidak melakukan apa yang ia katakan. Dalam mahfuzhat juga disebutkan ilmu yang tidak diamalkan bagai pohon yang gak berbuah.

2. Pertanyaan: Langsung saja kak, se iring perkembangan zaman sekarang ini sudah tdk dipungkiri bahwa indonesia salah satu negara yg daya baca dan menulisnya rendah (literasi), apalagi penduduk Indonesia ter khusus lagi bagi para kaum anak muda itu lebih mementingkan gadget nya

dibandingkan dgn membaca atau hal bermanfaat lainnya, apalagi teknologi semakin canggih skrg ini, dimana membuat kaum milenial itu sendiri semakin lupa akan manfaat literasi itu. Jadi pertanyaannya! Bagaimana cara menangani yg lebih tepat untuk para kaum milenial yg sgt acuh terhdp literasi krn lebih berfokus dgn gadget mereka?

Jawaban: Nah, coba agak diubah dulu cara pandang kita. Gadget itu hakikatnya benda netral. Efek baik atau buruk tergantung penggunaannya. Tapi kalau kita memang suka main gadget ayo kita kurangi hal2 yg hanya buang2 waktu. Misal main game, atau buka medsos.

Bukan ga boleh, sekali2 boleh, tapi ya seperlunya saja.

Nah coba gunakan gadget kita untuk akses konten2 yg bermanfaat. Yang bisa menambah pengetahuan dan wawasan. Sebenarnua ini bentuk dr literasi juga.

Tentu juga kita jangan meninggalkan membaca buku atau koran atau majalah. Walaupun sekarang juga sudah banyak buku bentuk pdf yang bisa dibaca dr gadget.

Nah tentu saja satu lg pahami etika main gadget. Jangan main gadget kalau lg ngobrol. Bagusnya gitu.

3. Pertanyaan: bagaimana cara menyadarkan kader kader IMM tentang dakwah virtual atau dakwah di media sosial, Karna Mungkin kita tau bersama bahwa ketika kita mencari misal d aplikasi youtube, ceramah Atau Kegiatan Keagamaan yang muncul itu Sedikit sekali dari lembaga Muhammadiyah itu sendiri Terkhususnya IMM? mungkin Itu saja kakanda, saya kembalikan

Jawaban: Memang dalam soal ini kita ketinggalan. Tapi bukan berarti kita tidak bisa mengejar. Yang penting ada kemauan.

Tapi prinsipnya begini, kenapa sedikit dr lembaga muhammadiyah atau imm? Karena memang masih swdikit yg buat. Jadi buat saja dulu. Jangan mikir banyak yg nonton atau tidak. Niatkan saja untuk dakwah.

Kedua setelah membuat jangan berhenti belajar. Terus upgrade kualitas dakwah medsosnya.

4. Pertanyaan: Materi yang telah di paparkan oleh Kakanda pemateri tdi sangat luar biasa, bahwa literasi bukan hanya membaca,tapi Menulis, berdiskusi,dan memecahkan masalah,Dan sebagainya!

Apakah memberikan solusi di suatu permasalahan bisa juga di katakan literasi


Sekian dan trimah kasih 

Jawaban: Ya bisa. Solusi sebuah masalah akan benar dan tepat sasaran jika dasar literasinya kuat. Kalau asal2an maka masalahnya tdk akan selesai.

5. Pertanyaan: Langkah apa yang di upayakan DPP imm dalam menanggulangi krisis intelektual di berbagai daerah terpelosok menggiat posisi ini hampir sama dengan kondisi Indonesia dimana pendidikan belum merata tapi di targetkan kurikulum yang harus rata, apakah DPP juga maaf..

Jika di bandingkan dengan IMM di kota yang berkembang tentu bisa karena buku dan wadah literasi banyak disana bagaimana dengan daerah terpelosok dalam wacana DPP?

Jawaban: Nah bagus ini. Ada yg belum terbahas yakni soal fasilitas literasi. Akses terhadap buku kita masih belum merata. Bisa kita programkan 1 pc 1 perpustakaan. Nanti kita ajukan bukunya ke perpustakaan.

6. Pertanyaan: Sekarang ini sangat minim sekali literasi kita di Indonesia, bahkan berda pada urutan ke 60 dari 61 Negara. Untuk menumbuhkan hal tersebut mungkin menjadi tantangan bagi kita semua, apalagi seiring perkembangannya zaman, sekarang kita sudah terbelenggu di zona nyaman yaitu (HP). Bagaimana caranya menumbuhkan budaya literasi di tengah perkembangan teknologi ini, dimana mahasiswa lebih sering menghabiskan waktunya dengan hp daripada buku? Mungkin ada tips khususnya kak. Terima kasih 

Jawaban: Nah, coba agak diubah dulu cara pandang kita. Gadget itu hakikatnya benda netral. Efek baik atau buruk tergantung penggunaannya. Tapi kalau kita memang suka main gadget ayo kita kurangi hal-hal yang hanya buang-buang waktu. Misal main game, atau buka medsos.


Bukan ga boleh, sekali-kali boleh, tapi ya seperlunya saja.

Nah coba gunakan gadget kita untuk akses konten yang bermanfaat. Yang bisa menambah pengetahuan dan wawasan. Sebenarnya ini bentuk dari literasi juga.

Tentu juga kita jangan meninggalkan membaca buku atau koran atau majalah. Walaupun sekarang juga sudah banyak buku bentuk pdf yang bisa dibaca dari gadget.

Nah tentu saja satu lagi pahami etika main gadget. Jangan main gadget kalau lagi ngobrol. Bagusnya gitu.

7. Pertanyaan: Assalamualaikum wr. Wb.

Sebelumnya saya ucapkan terimakasih banyak untuk moderator yang telah memberikan waktu bagi saya untuk bertanya, selanjutnya saya ucapkan banyak terimakasih juga kepada Narasumber kita malam ini alhamdulillah Pemaparan sangat mencerahkan 

Intinya hemat saya alhamdulillah dari apa yang dijelaskan Narasumber kakanda sebelumnya terkait tentang upaya meningkatkan budaya literasi di kalangan kader atau ruang lingkup Pimpinan Komisariat dll, masing-masing, hal-hal tersebut sudah alhamdulillah kita sangat upayakan dari mulai bentuk follow up Perkaderan DAD sampai dengan mengadakan kegiatan Pendukung yang berbau Literasi, belum lagi kami dari dalam upaya peningkatan Budaya literasi itu diperkuat dengan Perkaderan kultural atau upaya Pendekatan emosional yang cenderung non formal, karena kami rasa kegiatan upaya kultural ini jauh lebih efektif diterapkan di setiap kader khususnya melihat perkembangan zaman yang memaksa setiap pimpinan harus senantiasa mobile, dan siap menyesuaikan kebutuhan kader itu sendiri,.. Nah yang menjadi pertanyaan saya, ketika upaya-upaya yang dilakukan oleh kita baik pimpinan secara struktural ataupun Perangkat Instruktural itu sendiri agar bisa selalu konsisten ketika melihat melaksanakan hal-hal tersebut, belum lagi melihat kondisi internal tiap-tiap kader itu sendiri yang masih cenderung Pluktuatif baik dari segi semangat berorganisasi sampai dengan Permasalahan internal emosional kader individu, karena saya rasa hal-hal sederhana seperti ini yang kerap sering muncul di ranah komisariat itu sendiri.

Sekiranya Kakanda bisa memberikan Masukan nya 

Jawaban: Sepakat. Tentu disesuaikan dengan sikon. Tidak semua suka dengan kegiatan yg formal. Maka coba kegiatan literasi dikemas dengan lebih santai tapi tetap dapat substansinya. Misalnya sambil masak2 atau makan2.

Namun coba tetap didata kader2 yang memang punya minat lebih terhadap literasi. Kalau kader seperti ini saya pikir bisa lebih dibina dengan kegiatan2 formal.

8. Pertanyaan: *Nama : apakah ada contoh kegiatan literasi lain yg menarik untuk kader yang tidak menyukai membaca buku??

Jawaban: Coba bedah film. Nonton film lalu setelahnya diskusi tentang apa yang sudah ditonton.

9. Pertanyaan: *Nama : Kita cukup sering mengikuti/mengadakan kajian, bahkan cukup kritis dalam berargumen, tapi kita minim dalam gerakan, Apa yang kurang maksimal dari kegiatan itu sehingga hanya matang di kajian tapi minim di pergerakan ?

Terima Kasih Kanda 🙏

Jawwban:, Gerakan yang bagus tentu kajiannya harus bagus. Dan tentu ada pembagian tugas antara bidang hikmah dan bidang RPK. Kalau bisa bekerjasama akan hebat. Seringkali yg terjadi gerakan jalan kajian kurang. Atau sebaliknya. Coba diseimbangkan.